



Perubahan Bahasa Aceh: Tinjauan Realitas Penggunaan Bahasa Aceh dalam Interaksi Sosial di Aceh

*Changes the Acehnese Language: A Reality Review of Using
Acehnese Language in Social Interactions in Aceh*

Teuku Alamsyah^a, Muhammad Iqbal^b, dan Rostina Taib^c

^{a, b, c}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Pos-el: tuankualamsyah968@yahoo.co.id

Naskah Diterima Tanggal 23 Februari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 27 Oktober 2022—Disetujui Tanggal 19 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.5207>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan bahasa Aceh pada aspek leksikal dalam realitas tuturan penutur bahasa Aceh sehari-hari. Metode penelitian kualitatif pula telah ditetapkan sebagai metode penelitian untuk keseluruhan aktivitas penelitian. Dua kelompok penutur bilingual, yaitu masyarakat etnis Aceh (Aceh-Indonesia) penutur dua bahasa, yaitu bahasa Aceh dan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial sehari-hari dan masyarakat etnis Aceh bilingual (Aceh-Indonesia) yang menggunakan bahasa Aceh dalam interaksi sosial telah ditetapkan sebagai sumber data. Kajian dijalankan pada tiga kabupaten/kota di Provinsi Aceh, yaitu Kota Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, dan Kabupaten Aceh Jaya dengan melibatkan partisipan usia kanak-kanak, usia dewasa, dan usia tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan leksikal bahasa wujud dalam bentuk kehilangan leksikal, peminjaman leksikal, dan penciptaan leksikal. Faktor penyebab perubahan leksikal bahasa Aceh yang paling dominan adalah faktor motivasi eksternal. Simpulan hasil kajian ini adalah perubahan leksikal bahasa Aceh dalam konteks penutur bilingual telah berlangsung, sedang berlangsung, dan memiliki potensi akan terus berlangsung sejalan dengan perubahan sosial masyarakat akibat kemajuan zaman.

Kata-kata Kunci: bahasa Aceh, bilingual, perubahan, leksikal

Abstract

This study aimed to describe changes the Acehnese language in the lexical aspect in the reality of everyday Acehnese speech. Qualitative research methods have also been established as research methods for all research activities. Two groups of bilingual speakers, namely the Acehnese (Aceh-Indonesian) ethnic community who speak two languages, namely Acehnese and Indonesian in daily social interactions and the bilingual Acehnese (Aceh-Indonesian) ethnic community who use the Acehnese language in social interactions have been designated as data source. The study was carried out in three districts/cities in Aceh Province, namely Banda Aceh City, Aceh Besar District, and Aceh Jaya District, involving participants in childhood, adulthood, and old age. The results showed that the lexical changes of language were in the form of lexical loss, lexical borrowing, and lexical creation. The most dominant factor causing the Acehnese lexical change is the external motivation factor. The conclusion of this study is that the lexical change of the Acehnese language in the context of bilingual speakers has taken place, is ongoing, and has the potential to continue in line with the social changes of society due to the progress of the times.

Keywords: Aceh language, bilingual, change, lexical

How to Cite: Alamsyah, Teuku., Muhammad Iqbal, dan Rostina Taib. (2022). Perubahan Bahasa Aceh: Tinjauan Realitas Penggunaan Bahasa Aceh dalam Interaksi Sosial di Aceh. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 451—463. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.5207>

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai pencapaian tertinggi masyarakat beradab untuk berkomunikasi merasakan, menguraikan dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan tindakan (Chaturvedi, 2015) adalah beragam atau bervariasi (Yule, 2020; Hickey, 2014; Heidary & Barzan, 2019; Nordquist, 2020) dan item linguistik yang dihasilkan dari variasi bahasa dikenal sebagai variabel linguistik atau variabel sosiolinguistik (Koka, 2014). Dalam arti luas, variasi bahasa mengacu pada sejumlah bahasa yang berbeda dan dalam arti sempit digunakan untuk merujuk pada perbedaan dalam satu bahasa (Tegege, 2016). Dalam istilah yang lebih khusus pula, variasi bahasa merujuk pada manifestasi atau realisasi yang berbeda dari suatu bahasa (Hudson, 2001). Variasi bahasa juga dapat mengacu pada perbedaan regional, sosial, atau kontekstual dalam cara bahasa tertentu digunakan. Variasi antarbahasa, dialek, dan penutur dikenal sebagai variasi antarpener. Variasi dalam bahasa seorang pembicara dikenal sebagai variasi intra penutur (Heidary & Barzan, 2019). Dari segi variasi bahasa dalam suatu bahasa yang sama, tidak ada varietas yang lebih unggul atau lebih rendah dari varietas lain sejauh menyangkut fitur dan fungsi linguistiknya (Trudgill, 2012).

Variabilitas melekat dalam bahasa manusia: seorang pembicara tunggal akan menggunakan bentuk linguistik yang berbeda pada kesempatan yang berbeda, dan penutur bahasa yang berbeda akan mengungkapkan makna yang sama dengan menggunakan bentuk yang berbeda. Sebagian besar variasi ini sangat sistematis: penutur bahasa membuat pilihan dalam pengucapan, morfologi, pilihan kata, dan tata bahasa tergantung pada sejumlah faktor nonlinguistik. Faktor-faktor ini termasuk tujuan pembicara dalam komunikasi, hubungan antara pembicara dan pendengar, situasi pembicaraan, dan berbagai afiliasi demografis yang dapat dimiliki pembicara (Nordquist, 2020). Variasi bahasa berkaitan erat dengan perubahan bahasa. Variasi bahasa dalam penggunaan bahasa adalah salah satu di antara jalan terjadinya perubahan bahasa (Heidary & Barzan, 2019).

Sejarah mencatat bahwa bahasa berubah dari waktu ke waktu pada setiap tingkat struktur yang meliputi kosakata, fonologi, morfologi, dan sintaksis (Mantiri, 2010). Bagi banyak orang, mungkin tidak mudah terlihat atau jelas dalam komunikasi sehari-hari pada tingkat pribadi karena banyak individu yang begitu erat terhubung dengan bahasa mereka sehingga mereka mungkin gagal untuk melihat perubahannya. Namun, bahasa memang berubah dan beberapa bahasa berkembang, dan beberapa bahasa bahkan mati (Mantiri, 2010; Qader et al., 2015). Dari hasil kajian Mahdad (2012) didapati bahwa perubahan tata kehidupan masyarakat akibat pengaruh teknologi menyumbang kepada terjadinya perubahan bahasa. Selain itu, terjadinya kontak antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain selain memunculkan adanya variasi bahasa sekaligus memengaruhi terjadinya perubahan bahasa (Mwalongo, 2017).

Walau bagaimanapun, variasi bahasa dan perubahan bahasa adalah terkait dengan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi interaksi oleh penutur bilingual dan multilingual (lihat Belachen & Ouahmiche, 2017; Nordquist, 2020; Hickey, 2014; Chaturvedi, 2015). Bilingual dapat dipahami sebagai seorang penutur yang mampu berbicara dua bahasa. Sementara itu, bilingualisme pula dipahami sebagai penggunaan setidaknya dua bahasa baik oleh sekelompok penutur atau oleh seorang individu. Multilingualisme di sisi lain dapat dipahami sebagai kemampuan seorang penutur untuk mengekspresikan dirinya dalam beberapa bahasa dengan kemahiran seperti penutur asli dan dia juga dapat dianggap sebagai koeksistensi dari beberapa bahasa dalam suatu masyarakat dan dalam praktik penggunaan bahasa, selalu ada kecenderungan bahwa satu bahasa akan selalu mendominasi atas yang lain.

Dari hasil kajian terhadap masyarakat Aceh, penutur bahasa Aceh sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia oleh Alamsyah, dkk (2011), didapati bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat bilingual. Dalam tuturan bahasa Aceh didapati adanya pengaruh, terutama pengaruh dari bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Aceh dan seiring berjalannya waktu,

ini berefek kepada terjadinya perubahan bahasa. Ketiga kajian tersebut berkaitan dengan sikap bahasa. Kajian yang lebih spesifik tentang perubahan leksikal bahasa Aceh sudah pernah dilakukan oleh Ramlan (2014) yang mengkaji perubahan leksikal bahasa Aceh dialek Pidie. Kajian oleh Ramlan (2014) tersebut dilakukan dalam skop yang terbatas, yaitu skop dialek Pidie, salah satu dialek bahasa Aceh. Kajian ini tidak berfokus pada dialek, tetapi meliputi tataran yang lebih luas, yaitu perubahan bahasa Aceh dalam konteks pemakaian bahasa Aceh secara umum. Inilah masalah yang diungkap dalam kajian ini, yaitu bagaimanakah perubahan bahasa Aceh pada aspek leksikal dalam realitas tuturan penutur bahasa Aceh sehari-hari?

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan bahasa Aceh pada aspek leksikal dalam realitas tuturan penutur bahasa Aceh sehari-hari. Hasil kajian ini dapat digunakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, Balai Bahasa, dosen dan mahasiswa Jurusan atau Program Studi Bahasa/Pendidikan Bahasa, guru bahasa, dan pihak-pihak lain yang terkait dalam upaya memahami perkembangan dan perubahan bahasa daerah di Indonesia. Kajian perubahan leksikal dalam bahasa Aceh ini sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakatnya seiring dengan perkembangan zaman.

LANDASAN TEORI

Kajian ini menggunakan teori variasi bahasa yang dikemukakan oleh Yule (2020) dan teori perubahan bahasa yang dikemukakan oleh Jones & Singh (2005), Tahmasebi et al. (2018), dan Hickey (2010), serta diperkuat oleh sejumlah hasil kajian tentang variasi bahasa dan perubahan bahasa. Menurut Yule (2020) bahasa beragam atau bervariasi yang dapat terjadi karena faktor geografis dan faktor sosial kemasyarakatan. Variasi bahasa karena faktor geografis dikenal sebagai dialek, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur tertentu yang diwujudkan dengan penanda sistematis seperti penanda sintaksis, fonologi, dan gramatikal (Budiarsa, 2015). Contoh yang dikemukakan Budiarsa (2015) untuk mempertegas konsep dialek adalah situasi bahasa di Indonesia yang sangat kompleks karena keragaman bahasa daerah dan budaya. Dialek atau variasi daerah dapat dicermati ketika penutur dari daerah yang berbeda berbahasa Indonesia, pelafalan dan nada suara mereka akan terdengar berbeda. Hal tersebut karena bahasa Indonesia mereka dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka.

Di sisi lain, realitas juga menunjukkan bahwa tidak semua orang di satu wilayah geografis berbicara dengan cara yang sama dalam setiap situasi. Orang-orang yang tinggal di wilayah yang sama, tetapi berbeda dalam hal pendidikan dan status ekonomi, sering kali berbicara dengan cara yang sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara implisit atau eksplisit mengindikasikan keanggotaan dalam kelompok sosial atau komunitas bahasa yang berbeda. Komunitas bahasa atau komunitas tutur adalah sekelompok orang yang berbagi seperangkat norma dan harapan mengenai penggunaan bahasa dan ini adalah terkait dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial tempat komunikasi berlangsung (Yule, 2020; Budiarsa, 2015). Kajian terhadap bahasa berkenaan dengan hal tersebut adalah kajian dari perspektif sosial (Koka, 2014). Kenyataannya, dalam banyak bahasa, variasi bahasa dikaitkan dengan prestise, kekuasaan, dan prasangka masyarakat yang mereka layani (Tegegne, 2016). Variasi bahasa, di sisi lain, dapat dan memang mengarah pada perubahan bahasa seiring waktu (Hickey, 2014; Belahcen & Ouahmiche, 2017). Cara hidup masyarakat berubah karena pengaruh teknologi berimplikasi pula kepada perubahan bahasa dan ini bermakna bahwa perubahan dalam masyarakat memengaruhi bahasa (Mahdad, 2012).

Perubahan bahasa, menurut Jones & Singh (2005) terjadi dari generasi ke generasi, kata-kata baru dipinjam atau diciptakan, arti kata-kata lama hilang dan morfologi pula berkembang atau meluruh. Sementara itu, Tahmasebi et al. (2018) menyatakan bahwa bahasa kita selalu berubah-ubah didorong oleh faktor eksternal seperti perubahan budaya, sosial, dan teknologi, serta hanya sebagian yang disebabkan oleh faktor internal. Kata-kata memperoleh makna baru

dan kehilangan pengertian lama, kata-kata baru diciptakan atau dipinjam dari bahasa lain dan kata-kata usang meluncur ke dalam ketidakjelasan. Hal ini terkait pula dengan kecenderungan penutur bahasa mengadopsi kata-kata dan ucapan-ucapan baru (Mahdad, 2012).

Hickey (2010) menyatakan bahwa ada dua hal yang berkaitan dengan perubahan bahasa, yaitu, pertama, semua bahasa berubah dan tingkat perubahan sangat bervariasi karena faktor internal dan faktor eksternal. Bahasa Inggris, umpamanya, telah banyak berubah semenjak bahasa Inggris kuno. Demikian juga bahasa Finlandia dan Islandia telah banyak berubah selama berabad-abad. Kedua, perubahan bahasa sebagian besar teratur. Seseorang dapat mengenali keteraturan dalam jenis-jenis perubahan yang dialami bahasa, bahkan jika ini tidak dapat diprediksi. Tingkat perubahan dapat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, dan apakah perubahan itu berlangsung secara cepat atau lambat, ia memang terjadi untuk tujuan yang baik (Hickey, 2014; Chaturvedi, 2015; Bright, 2007).

Mantiri (2010) telah mendaftarkan sejumlah faktor penyebab terjadinya perubahan bahasa, yaitu faktor politik, faktor perkembangan teknologi, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor moral. Selain itu, cara unik individu berbicara juga menjadi pemicu terjadinya perubahan bahasa. Ini sejalan pula dengan pernyataan Mwalongo (2017) yang menjelaskan bahwa perubahan bahasa adalah tentang cara fonetik, morfologi, semantik, sintaksis, dan fitur lain dari suatu bahasa dimodifikasi dari waktu ke waktu sehingga dikenal adanya variasi sinkronis dan variasi diakronis. Analogi dan kontak bahasa sering disebut sebagai penyebab dari sejumlah penyebab lain terjadinya perubahan bahasa. Nordquist (2019) menegaskan bahwa semua bahasa alami berubah, dan perubahan bahasa memengaruhi semua bidang penggunaan bahasa. Jenis perubahan bahasa meliputi perubahan bunyi, perubahan leksikal, perubahan semantik, dan perubahan sintaksis. Sementara itu, upaya untuk mengontrol perubahan bahasa hanya memiliki keberhasilan yang terbatas (Bright, 2007).

Aspek utama perubahan bahasa dalam kajian sosiolinguistik meliputi perubahan leksikal, perubahan fonologis, dan perubahan tata bahasa, dikemukakan oleh Mahdad (2012), serta perubahan bahasa dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal (Hickey, 2010), perpecahan bahasa dan peminjaman (Wariyati & Sutikno, 2018). Ia meliputi perubahan yang sedang berlangsung dan perubahan yang telah selesai (Belahcen & Ouahmiche, 2017). *Apo keceknjo jo kau?* (*Apa yang dia katakan padamu?*) menjadi *A keceknjo jo kau?* (*Apa yang dia katakan padamu?*) adalah satu di antara contoh perubahan leksikal bahasa dalam bahasa Minangkabau, salah satu bahasa daerah di Indonesia (Suprayetno & Rusyfa, 2020).

Perubahan leksikal dalam suatu bahasa dapat dilihat sebagai kasus khusus variasi fleksi, yang dapat disebabkan oleh banyak faktor linguistik dan ekstralinguistik yang berbeda (Tahmasebi et al., 2018). Wanjiku (2018), dalam hasil kajiannya terhadap perubahan leksikal dalam bahasa Gĩkũy di Nairobi, mendapati bahwa ada sejumlah faktor yang bertanggung jawab terhadap variasi dan perubahan dialek utara bahasa Gĩkũy. Faktor-faktor tersebut meliputi kehilangan kata, peminjaman, pinjaman terjemahan, modernisasi, dan pendidikan. Perubahan tersebut pula berakibat kepada terputusnya komunikasi antara penutur usia tua dan penutur usia muda, perubahan struktur suku kata dan kata, penggantian satu kata dengan frase, perluasan kosakata, serta hilangnya item leksikal (Wanjiku, 2018 lihat juga Wariyati & Sutikno, 2018; Suprayetno & Rusyfa, 2020; Ramlan, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sesuai dengan jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data merujuk kepada karakteristik metode penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell & Poth (2016), di antaranya reflektif, holistik, berfokus pada makna, dan bersifat kontekstual dan konstruksionis sosial menghasilkan data yaitu, bukan "kebenaran" mutlak. Masyarakat etnis Aceh bilingual (Aceh-

Indonesia) penutur dua bahasa, yaitu bahasa Aceh dan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial sehari-hari dan masyarakat etnis Aceh bilingual (Aceh-Indonesia) yang menggunakan bahasa Aceh dalam interaksi sosial sehari-hari, berusia antara 4—60 tahun telah ditetapkan sebagai sumber data. Partisipan yang menjadi sumber data tersebar pada tiga kabupaten/kota di Provinsi Aceh, yaitu wilayah (1) Kota Banda Aceh, (2) Kabupaten Aceh Besar, dan (3) Kabupaten Aceh Jaya.

Partisipan kajian ini untuk kategori data tuturan dalam interaksi sosial ditetapkan berdasarkan tempat berlangsungnya interaksi tersebut ketika kajian dijalankan. Tempat interaksi sosial dimaksud dapat berupa pasar, stasiun angkutan umum, arena bermain, dan tempat-tempat umum lainnya. Interaksi sosial yang berlangsung di arena bermain, umpamanya, cenderung melibatkan anak-anak usia 4—10 tahun dan untuk kepentingan data kajian ini, sejumlah arena bermain anak-anak pada ketiga kabupaten/kota dijajaki, diamati, dan dilakukan perekaman. Pada proses analisis data, setiap data yang dikumpulkan diseleksi kembali sehingga diperoleh data yang memenuhi syarat seperti yang diharapkan. Demikian juga untuk interaksi sosial yang berlangsung di pasar dengan keseluruhan konteksnya, partisipan yang menjadi fokus pengamatan pengumpulan data adalah partisipan yang diperkirakan berusia 25—60 tahun. Oleh karena kajian dijalankan di tempat umum pada situasi yang alamiah, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi jumlahnya bisa lebih dari dua orang. Namun, supaya proses pengumpulan data dapat terfokus, partisipan yang ditetapkan sebagai sumber data dibatasi pada interaksi sosial yang melibatkan maksimal enam partisipan. Ini bermakna bahwa jumlah partisipan sebagai sumber data untuk setiap kategori data adalah 2—6 orang pada setiap interaksi sosial yang diamati.

Data kualitatif kajian ini adalah non-numerik dan deskriptif berupa kata-kata dan kalimat yang dapat merepresentasikan emosi atau persepsi subjektif (Kabir, 2016). Dalam kajian kualitatif, pengumpulan data dilakukan menggunakan dua teknik utama, yaitu pengamatan berperan serta (*participant observation*) dan pengamatan tidak berperan serta (*nonparticipant observation*), serta wawancara (Roller, 2017; Kabir, 2016). Dalam kajian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan tidak berperan serta (*nonparticipant observation*) dan wawancara. Pengkaji mengamati dan merekam setiap interaksi yang berlangsung yang menjadi fokus kajian dalam bentuk catatan dan rekaman elektronik. Sementara itu, teknik wawancara yang melibatkan empat orang partisipan digunakan untuk mengungkap data terkait dengan alasan partisipan lebih memilih kosakata bahasa Indonesia untuk mengungkap suatu maksud atau suatu konsep meskipun kosakata untuk mengungkap maksud atau konsep dimaksud juga terdapat dalam bahasa Aceh.

Analisis terhadap data sudah mulai dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung. Artinya, data yang sudah terkumpul langsung dianalisis. Cara ini ditempuh untuk menghindari penumpukan data. Selain itu, dengan cara ini peneliti dapat dengan mudah melakukan triangulasi data dengan sumber data. Proses analisis data merujuk kepada Belotto (2018) dan Akinyode & Khan (2018) yang menjelaskan bahwa langkah-langkah analisis data kualitatif meliputi aktivitas (1) pengodean data, (2) pencatatan data, (3) pembuatan catatan anekdot, (4) pengembangan tema, dan (5) pemeriksaan keabsahan data dalam bentuk triangulasi (triangulasi data dan triangulasi sumber data).

Pengodean data kajian ini meliputi 1) data interaksi sosial diberi kode PL, (2) kabupaten/kota tempat penelitian diberi kode K, (3) partisipan yang terlibat dalam interaksi ditandai dengan kode P, (4) tanggal, bulan, dan tahun masa data dikumpulkan ditandai dalam bentuk angka, misalnya 16/08/21 bermakna data tanggal 16, bulan Agustus, tahun 2021. Dengan demikian, kode PL3/K3/P2,P3,P4/16/08/21 bermakna data tentang perubahan leksikal bahasa Aceh dikumpulkan di Kabupaten Aceh Jaya, dalam interaksi sosial di stasiun angkutan umum, melibatkan P2, P3, dan P4, serta data diperoleh pada 16 Agustus 2021. Sementara itu,

data yang merujuk kepada perubahan leksikal dalam teks tuturan partisipan ditandai dengan huruf miring dan di-*bold*. Seterusnya, pencatatan data dan juga catatan anekdot dimaksudkan untuk mendokumentasikan secara simultan data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung setiap fenomena berbahasa masyarakat Aceh dalam interaksi sosial. Data yang terkumpul seterusnya dilakukan pemilahan dalam bentuk tema dan subtema atau subbahasan sehingga penguraian hasil penelitian dapat dikonstruksikan dan diorganisasikan dengan baik dan saling terhubung. Terkait dengan pemeriksaan keabsahan data, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber data, yaitu kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil pengamatan, dan melakukan wawancara dengan lebih dari satu partisipan yang diyakini memiliki sudut pandang yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil kajian ini meliputi perubahan eksternal dan pola perubahan leksikal bahasa Aceh. Perubahan eksternal meliputi (1) interferensi, (2) peminjaman/adaptasi, dan (3) integrasi. Uraian dari aspek pola perubahan leksikal meliputi (1) kehilangan leksikal total, (2) kehilangan leksikal potensial, dan (3) perubahan semantik.

Perubahan Eksternal

Dari hasil kajian terhadap perubahan bahasa Aceh aspek leksikal dalam realitas tuturan penutur bahasa Aceh dalam interaksi sosial sehari-hari didapati bahwa perubahan leksikal yang terjadi adalah perubahan secara eksternal. Hal ini juga terkait erat dengan lingkup kajian ini, yaitu lingkup sosiolinguistik. Sejumlah kosakata yang didata dari hasil kajian penggunaan bahasa Aceh dalam interaksi sosial keseluruhannya mencerminkan terjadinya kontak bahasa yang sangat erat antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Selain itu, pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi juga ikut memberikan andil pada terjadinya perubahan leksikal bahasa Aceh secara eksternal. Terjadinya peminjaman kosakata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari sebagaimana terlihat pada beberapa kosakata dan kelompok kata yaitu *reuncana, kuliah, bisa, grab, rental, sekitar, sekalian, aneh-aneh, mantaplah, luar biasa, biasa, sering (seureng), ibu rumah tangga biasa, bisa, pisah, suami, masalah, meuseulingkuh, meupisah, urusan, nonton, sinetron, wifi, film (pilm), ketinggalan zaman, cuma, opname, parabola, mainan, rusak, hp, remot, (remote), potong, tahindari kondisi, mungkin, tabrak lari, padat, online, template, download, siap, barbershop, cincang, sepi*. Kosakata-kosakata dan frasa tersebut bukanlah kosakata dan frasa yang umum dijumpai dalam tuturan penutur bahasa Aceh beberapa generasi sebelum ini. Namun, dewasa ini kosakata dan kelompok kata tersebut menjadi kosakata yang biasa digunakan oleh penutur bahasa Aceh dalam interaksi sosial sehari-hari. Disadari atau tidak oleh penuturnya, ia bukanlah kosakata bahasa Aceh.

Terkait dengan kosakata dan kelompok kata tersebut pula, sejumlah kosakata dan kelompok kata bahasa Aceh cenderung sudah tidak digunakan atau frekuensi penggunaannya dalam tuturan semakin melemah. Kosakata seperti *niet* (niat) untuk menjalankan suatu aktivitas cenderung ditinggalkan dan kosakata yang lebih umum digunakan adalah *reuncana* (dipinjam dari bahasa Indonesia dan diadaptasi dalam lafal bahasa Aceh menjadi *reuncana*). Kosakata *meumukah* dengan berbagai alasan dan pertimbangan tertentu dapat dikatakan sudah sangat jarang digunakan. Kosakata yang mendekati setara makna dengan *meumukah* yang digunakan oleh penutur bahasa Aceh adalah *meuseulingkuh*, yaitu pinjaman dengan adaptasi bentuk *berselingkuh* dari bahasa Indonesia. Kelompok kata *awot moden*, seperti halnya *meumukah*, juga semakin jarang digunakan oleh penutur bahasa Aceh dalam interaksi sosial. Untuk konsep *awot moden*, bentuk yang digunakan dalam bahasa Aceh saat ini adalah *ketinggalan zaman* dari

bahasa Indonesia. Patut diduga bahwa kosakata *meumukah* dan *awot moden* sudah cenderung hilang dalam konteks tuturan bahasa Aceh. Ketika kosakata dalam suatu bahasa mulai jarang digunakan atau dihindari pemakaiannya dan diganti dengan kosakata dari bahasa lain sebagai alternatif adalah contoh perubahan leksikal bahasa (Mahdad, 2012; Hickey, 2010) yang oleh Wanjiku (2018) dan Ramlan (2014) disebut sebagai perubahan eksternal. Fakta dapatan kajian ini sejalan pula dengan hasil kajian Wanjiku (2018) yang mengungkap bahwa penutur bahasa Gĩkũy, kalangan tua dan muda, mengadopsi bentuk-bentuk leksikal baru dari bahasa lain. Perubahan eksternal, di sisi lain, dapat dipahami sebagai perubahan dan perkembangan bahasa karena adanya kontak suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya (Poedjosoedarmo, 2008).

Perubahan leksikal dalam bentuk interferensi

Perubahan leksikal bahasa Aceh karena interferensi di antaranya seperti yang tergambarkan pada penggalan data interaksi berikut.

P2 : **Reuncana** u Banda Aceh siat?
(*Rencana pergi ke Banda Aceh sebentar?*) (PL1/K3/P1, P2, P3, P4/02/01/22)

Dalam bahasa Aceh, kosakata yang sepadan maknanya dengan rencana adalah *niet*. Kosakata *niet* (niat) yang bermakna rencana sudah mulai jarang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Untuk menyatakan maksud *niet* (niat), penutur bahasa Aceh cenderung memilih kosakata “rencana” dan pelafalannya disesuaikan dengan pelafalan dalam bahasa Aceh, yaitu *reuncana*. Sejumlah kosakata bahasa Indonesia lain yang terdata dari interaksi sosial penutur bahasa Aceh adalah “berpisah” menjadi *meupisah*, “berselingkuh” menjadi *meuseulingkuh*, dan “seminggu” menjadi *seuminggu* atau *siminggu*.

P2 : Jadi, Bang Seuman ngon Kak Jamilah **meupisah** seubab **meuseulingkuh!**
(*Jadi, Bang Usman dan Kak Jamilah bercerai sebab berselingkuh!*)
(PL2/K3/P1, P2, P3/07/03/22)

Kosakata *meupisah* dalam konteks tuturan penutur bahasa Aceh pada data tersebut adalah kosakata pengaruh bahasa Indonesia yaitu *berpisah*. Namun, dalam konteks tuturan tersebut, makna kata *meupisah* adalah sepadan maknanya dengan *bercerai*, yaitu putusnya ikatan perkawinan suami istri dalam sebuah rumah tangga. Dalam bahasa Aceh, untuk menyatakan maksud tersebut sebenarnya dikenal kosakata *cre* (cerai) dan *meucree* (bercerai). Kosakata *cre* (cerai) dan *meucree* (bercerai) dewasa ini sudah mulai jarang digunakan dalam tuturan sehari-hari oleh penutur bahasa Aceh. Mereka cenderung memilih kosakata *ka pisah* (sudah cerai), *meupisah* (bercerai), dan *ka meupisah* (sudah bercerai). Kosakata *pisah* dan *meupisah* untuk mengemban makna *cre* dan *meucree* berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang partisipan/informan adalah lebih dipilih sebab mengandung nilai emosi yang lebih netral dan memberi kesan penuturnya memiliki wawasan dan pengetahuan terkait dengan perkembangan sosial masyarakat.

Sementara itu, kosakata selingkuh dalam bahasa Indonesia juga sudah menjadi kosakata yang umum digunakan dalam tuturan berbahasa Aceh menjadi *seulingkuh* dan berselingkuh menjadi *meuseulingkuh*. Dalam bahasa Aceh, kata yang maknanya mendekati sepadan dengan berselingkuh atau *meuseulingkuh* adalah *meumukah*, tetapi nilai aib kata *meumukah* adalah jauh lebih tinggi dibanding kata berselingkuh atau *meuseulingkuh* dalam tuturan bahasa Aceh. Oleh karena itu, penggunaan kosakata *meumukah* dalam suatu interaksi sosial cenderung semakin dihindari oleh penutur bahasa Aceh. *Meumukah* dalam konteks tuturan bahasa Aceh mengekspresikan nilai makna sangat kasar dan aib yang sangat dalam bagi personal yang dituju. Kosakata *meumukah* di daerah pedesaan sekalipun dewasa ini sudah sangat jarang digunakan,

dan itu adalah sesuatu yang dapat dipahami karena faktor nilai rasa yang terkandung dalam kosakata tersebut. Kosakata minggu pada penggalan tuturan interaksi sosial, seperti pada data

- P2 : Rab saban cit. Lon dua **minggu** nyeng kalheuh pasang **cincin**. Uroe nyoe jak **kontrol**.
(Hampir sama. Dua minggu lalu pasang cincin. Hari ini pergi kontrol.)
(PL5/K1/P1, P2, P3/10/01/22),

adalah kosakata bahasa Indonesia yang sudah biasa digunakan dalam tuturan bahasa Aceh. Pada konteks lain, ia dapat muncul dalam bentuk varian *seuminggu* dan *simuminggu* digunakan untuk menggantikan kata *aleuhad* (minggu), *uroe aleuhad* (hari minggu), *sigoe aleuhad* (satu minggu). Kosakata *aleuhad* (minggu) dalam tuturan bahasa Aceh dewasa ini sudah semakin jarang digunakan. Untuk mengungkapkan makna hari minggu atau satu minggu, penutur bahasa Aceh cenderung menggunakan *uroe minggu* dan *seuminggu* atau *simuminggu*. Realitas penggantian suatu kosakata dalam suatu bahasa dengan kosakata bahasa lain dalam suatu peristiwa tutur adalah contoh perubahan leksikal bahasa (Hickey, 2010). Kosakata *rencana*, *berpisah*, *selingkuh*, *berselingkuh*, dan *minggu/seminggu* dalam bahasa Indonesia, menjadi *reuncana*, *meupisah*, *meuseulingkuh*, dan *minggu/seuminggu* atau *simuminggu* dalam bahasa Aceh, merupakan perubahan leksikal karena interferensi (Mahdad, 2012).

Perubahan leksikal dalam bentuk adaptasi/peminjaman

Kosakata seperti rental, grab, online, template, download, distro, copid, wifi, unduh, apploud, loading, dan akses, dewasa ini adalah beberapa di antara sejumlah kosakata yang sudah biasa didapati dalam tuturan penutur bahasa Aceh. Dikenal dan digunakannya kosakata-kosakata tersebut dalam interaksi sosial berbahasa Aceh terkait erat dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Kemajuan tersebut pula telah memunculkan kosakata-kosakata baru yang diadopsi dan diadaptasi dari bahasa lain, terutama dari bahasa Indonesia meskipun disadari pula bahwa download, wifi, internet, umpamanya, bukanlah kosakata bahasa Indonesia. Walau bagaimanapun, kosakata-kosakata tersebut dalam bahasa Aceh merupakan kosakata yang dipinjam dari bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Mantiri (2010) bahwa faktor perkembangan teknologi dan pengaruh asing berimbas kepada perubahan bahasa. Kosakata *download*, *wifi*, *internet*, *template*, dan *distro* yang terdata dalam kajian ini adalah contoh perubahan bahasa karena faktor teknologi dan globalisasi. Perubahan tersebut merupakan bentuk peminjaman dengan mengadopsi kosakata bahasa Indonesia, yang secara dasarnya juga meminjam dari bahasa asing.

Sejumlah kosakata yang lain yang didapati dalam realitas interaksi sosial penutur bahasa Aceh yang merupakan kata pinjaman atau adaptasi dari bahasa Indonesia adalah *aneh-aneh*, *mantaplah*, *biasa*, *luar biasa*, *ibu rumah tangga biasa*, *sering*, *pisah*, *suami*, *seulingkuh*, *meupisah*, *nonton*, *pilm*, *sinetron*, *parabola*, *ketinggalan zaman*, *cuma*, *dagang*, *peudagang*, *meununggak*, *kontrol*, *kondisi*, *opname*, *padat*, *tabrakan*, *kecelakaan*, *mainan*, dan *cincin*. Dari sejumlah kosakata yang terdata tersebut, beberapa di antaranya masih digunakan secara berganti-ganti, misalnya kosakata *suami*, *padat*, dan *tabrakan*, secara berurutan, dalam bahasa Aceh disebut *lakoe*, *meusak*, dan *meupok*. Namun, dalam interaksi sosial konteks tertentu, penutur cenderung memilih kosakata bahasa Indonesia walaupun kosakata dengan makna yang relatif sama juga terdapat dalam bahasa Aceh sebagaimana terlihat pada data interaksi berikut.

- P3 : Hanjeut pih seureng di lua, **bisa pisah** ngon **suami**.
(tidak boleh pun sering di luar, bisa pisah/cerai dengan suami.)
(PL2/K3/P1, P2, P3/07/03/22)

Pada data tersebut, *bisa*, *pisah*, dan *suami* adalah kosakata pinjaman dari bahasa Indonesia yang padanannya juga terdapat dalam bahasa Aceh, yaitu *jeut*, *cre*, dan *lakoe*. Namun, dalam konteks tuturan P3 tersebut, kosakata *pisah* dan *suami* mengandung makna yang relatif lebih halus dan lebih netral dibandingkan kosakata *cre* (pisah) dan *lakoe* (suami). Penggunaan kata *bisa* bukan *jeut* adalah lebih mewakili keseluruhan makna yang hendak disampaikan walaupun pada konteks yang lain kosakata *jeut* juga masih digunakan secara bersaing dengan kata *bisa*. Oleh Wanjiku (2018) dari hasil kajiannya terhadap bahasa Gikūy menyatakan bahwa perubahan leksikal seperti pada kasus leksikal tuturan bahasa Aceh oleh P3 pada data (PL2/K3/P1, P2, P3/07/03/22) adalah lebih disebabkan oleh faktor kontak bahasa. Setiap kali kata dipinjam, kata-kata itu secara bertahap diubah sehingga sesuai dengan struktur fonologis dan morfologis bahasa atau dialek peminjam (Hoffer, 2002, dalam Wanjiku, 2018).

Perubahan dalam bentuk integrasi

Dari hasil kajian terhadap realitas tuturan berbahasa Aceh dalam interaksi sosial didapati pula sejumlah kosakata pinjaman yang frekuensi pemakaiannya cukup tinggi dan sudah sangat menyatu dalam tuturan penutur bahasa Aceh. Kosakata antri, opname, giliran, asam urat, komplikasi, dan daftar, adalah contoh sejumlah kosakata yang bukan kosakata bahasa Aceh dan pelafalannya pun oleh penutur bahasa Aceh cenderung sama dengan tuturan penutur bahasa Indonesia. Kosakata antri, opname, giliran, asam urat, komplikasi, dan daftar, memang tidak dijumpai padanannya dalam bahasa Aceh sehingga untuk mengungkap makna kata giliran, antri, opname, dan komplikasi dalam tuturan bahasa Aceh, penutur harus mengungkapkannya dalam uraian yang panjang. Oleh sebab kosakata antri, opname, giliran, asam urat, komplikasi, daftar, dan transfusi sudah cukup lama digunakan dalam tuturan bahasa Aceh, kosakata-kosakata tersebut tidak lagi dirasakan sebagai kosakata pinjaman. Dalam konteks ini pulalah perubahan bahasa Aceh terjadi dalam bentuk integrasi (Firmansyah, 2021).

Selain itu terdapat pula integrasi dalam bentuk kelompok kata seperti pada penggalan interaksi berikut.

- P2 : *Ibu rumah tangga* biasa hana sering di lua.
(*Ibu rumah tangga biasa tidak sering di luar.*)
(PL2/K3/P1, P2, P3/07/03/22)

Kelompok kata *ibu rumah tangga* yang dalam tuturan bahasa Aceh dimaknai sebagai ‘istri yang tidak bekerja di luar rumah baik sebagai pegawai negeri maupun sebagai pegawai swasta’ termasuk sebagai kelompok kata yang sudah sangat menyatu dalam tuturan bahasa Aceh sehari-hari sehingga kelompok kata tersebut cenderung tidak lagi terkesan sebagai bentuk serapan dari bahasa Indonesia. Ia adalah contoh lain perubahan leksikal bahasa Aceh dalam bentuk integrasi. Temuan ini pula sejalan dengan hasil kajian Wanjiku (2018) terhadap bahasa Gikūy. Wanjiku (2018) memberikan contoh kosakata *thoko* telah menjadi bagian dari kosakata Gikūy yang digunakan oleh penutur muda dan tua yang pada dasarnya adalah dipinjam dari kata bahasa Kiswahili soko.

Pola Perubahan Leksikal Bahasa Aceh

Berdasarkan temuan data hasil kajian, pola perubahan leksikal dalam bahasa Aceh meliputi (1) kehilangan leksikal total, (2) kehilangan leksikal potensial, dan (3) perubahan semantik.

Kehilangan leksikal total

Berdasarkan data hasil kajian ini tercatat dua kosakata/kelompok kata yang mengindikasikan terjadinya perubahan bahasa Aceh dalam bentuk kehilangan leksikal total,

yaitu kosakata **meumukah** dan kelompok kata **awot moden**. **Meumukah** dalam konteks tuturan bahasa Aceh memiliki makna yang sepadan dengan zina atau berzina dalam bahasa Indonesia. Makna perzinaan yang diemban oleh kosakata **meumukah** adalah perzinaan yang dilakukan oleh orang yang sudah berkeluarga, baik itu dilakukan oleh istri dengan lelaki yang bukan suaminya maupun oleh suami dengan perempuan lain yang bukan istrinya. Dalam tuturan bahasa Aceh, kosakata **meumukah** adalah kosakata yang sangat kasar dan sangat hina. Orang yang dituduh **meumukah** dari hasil pembuktian akan menanggung aib dan malu untuk masa tak terbatas. Aib dan malu juga ditanggung oleh kerabatnya, bahkan penduduk sekampung tempat pelaku **meumukah** itu berdomisili. Kosakata **meumukah** dewasa ini sudah sangat jarang dan bahkan sudah tidak digunakan lagi dalam tuturan penutur bahasa Aceh. Kosakata yang digunakan sekarang untuk maksud yang hampir sepadan maknanya dengan **meumukah** adalah **seulingkuh** atau **meuseulingkuh** bergantung pada konteks pemakaiannya. **Seulingkuh** atau **meuseulingkuh** dalam bahasa Aceh adalah pinjaman dari bahasa Indonesia, **selingkuh**.

Kelompok kata **awot moden** (model ketinggalan zaman) dimaksudkan untuk mengungkap sesuatu yang sudah tidak bersesuaian lagi dengan kondisi terkini. Biasanya ungkapan **awot moden** dalam bahasa Aceh dikaitkan dengan model pakaian, model rambut, sepatu, dan segala sesuatu yang dikenakan atau digunakan seperti motor, mobil, dan sejumlah benda lainnya yang digunakan sehari-hari, tetapi dianggap tidak mengikuti *trend* masa kini. Makna **awot moden** juga dikaitkan dengan pola berpikir seseorang. Namun, dalam tuturan bahasa Aceh masa sekarang, kelompok kata **awot moden** sudah tidak dipakai lagi dan bentuk yang umum digunakan saat ini adalah **ketinggalan zaman** seperti tergambar pada data interaksi berikut.

- P2 : Nyankeuh, **ketinggalan zaman**, nyeng teupeu **cuma parabola**.
(Itu dia **ketinggalan zaman**, yang tahu **cuma parabola**.)
(PL2/K3/P1, P2, P3/07/03/22)

Pernyataan Mahdad (2012), yaitu kosakata dalam suatu bahasa yang mulai ditinggalkan oleh penuturnya suatu ketika akan fana, adalah bersesuaian dan mendukung kasus temuan data bagian ini. Pemahaman terhadap kasus ini akan semakin jernih ketika kita mencermati pernyataan bahwa bahasa berubah dari waktu ke waktu pada setiap tingkat struktur yang meliputi kosakata, fonologi, morfologi, dan sintaksis adalah bagian dari catatan sejarah.

Kehilangan leksikal potensial

Kehilangan leksikal potensial dalam kajian ini dimaknai sebagai sejumlah leksikal bahasa Aceh yang memiliki peluang besar untuk tidak digunakan lagi dalam tuturan sehari-hari penutur bahasa Aceh. Berdasarkan data hasil kajian, kosakata bahasa Aceh yang memiliki potensi besar untuk hilang adalah **niet** (niat), **lakoe** (suami), **cre** (cerai), **aleuhad** (minggu), dan **meuneuen** (mainan). Kosakata **niet** (niat) dalam data interaksi sosial penutur bahasa Aceh cenderung diganti dengan **reuncana** yang merupakan kosakata pinjaman dari bahasa Indonesia. Untuk kosakata **lakoe** bentuk yang cenderung dipilih dan digunakan adalah **suami**. Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa kosakata **suami** lebih dipilih dibandingkan **lakoe** karena alasan yang berkaitan dengan nilai rasa. Kosakata **suami** yang merupakan kosakata pinjaman dari bahasa Indonesia mengemban makna sosial yang lebih halus dan lebih netral dibandingkan **lakoe**, walaupun kenyataannya dalam bahasa Aceh juga dikenal pasangan kata **lakoe binoe** (suami istri). Namun, realitas dalam tuturan menunjukkan bahwa penutur bahasa Aceh cenderung menggunakan bentuk **suami istri** dibandingkan **lakoe binoe**. Sama halnya juga dengan kosakata **cre** (cerai), yang juga bisa berwujud dalam bentuk **meuce** (bercerai), pun sudah semakin jarang terdengar dalam tuturan bahasa Aceh. Penyebab utamanya juga terkait dengan nilai rasa. Sebagai ganti kata **cre** atau **meuce** bentuk yang umum digunakan dalam tuturan bahasa Aceh masa kini adalah **pisah** yang bermakna **cre** atau **cerai** dan **meupisah**

(berpisah) untuk makna *meucra* atau *bercerai*. Kosakata *pisah* dan *meupisah* dianggap memiliki nilai rasa yang lebih halus, lebih sopan, dan juga dapat menunjukkan status sosial penutur. Kosakata *aleuhad* (minggu) juga semakin jarang digunakan dalam tuturan bahasa Aceh. Bentuk yang lebih umum digunakan dalam tuturan adalah *minggu*, sehingga *minggu* dalam konteks tuturan bahasa Aceh dapat muncul dalam bentuk *seuminggu* atau *simumgu*, *sigoe minggu* (seminggu), *minggu nyeng kalheuh* (minggu lalu), dan *minggu u keu* (minggu depan).

Kosakata *meuneuen* (mainan) yang dalam kajian ini dimaknai sebagai suatu barang atau bahan yang dirancang, atau secara jelas dimaksudkan, untuk digunakan dalam bermain oleh anak-anak kelompok usia di bawah 14 tahun. Akan tetapi, dalam realitas tuturan penutur bilingual di Aceh, kosakata *meneuen* semakin jarang digunakan, bergeser dan ditinggalkan, diganti dengan *mainan*. Perihal perubahan ini, berdasarkan informasi yang didapat dari enam orang partisipan yang diwawancarai, penyebabnya diduga bahwa jenis dan kualitas benda permainan anak-anak sekarang lebih beragam, mahal (relatif), dan inovatif mewakili aspek kemajuan teknologi: mobil dan kereta dengan *remote control* bukan lagi benda asing dalam masyarakat desa sekalipun. Sementara itu, konsep *meuneuen* lebih merujuk kepada barang mainan yang belum tersentuh unsur teknologi modern, misalnya boneka plastik, mobil plastik atau mobil kayu, dan beragam bentuk lain yang umumnya buatan rumah tangga, bahkan ada yang dibuat dari pelepah pohon rumbia. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Mantiri (2010) yang mendapati bahwa faktor perkembangan teknologi dan pengaruh asing berimbas kepada perubahan bahasa.

Perubahan semantik

Dari keseluruhan data yang telah diolah dan dianalisis, kosakata yang oleh beberapa generasi sebelum ini digunakan secara umum untuk maksud anak yang pergi merantau menuntut ilmu adalah *dagang* sehingga dikenal bentuk *jak meudagang* (pergi merantau) dan *aneuk dagang* (anak rantau). Dewasa ini, kosakata *dagang* dalam bahasa Aceh sudah digunakan untuk mengemban makna yang berbeda dengan konsep *rantau*. Kosakata *dagang* dalam tuturan penutur bahasa Aceh saat ini dipahami sebagai aktivitas jual beli dan *aneuk dagang* yang bermakna *anak rantau* berganti menjadi *aneuk kost* (anak kos) atau *aneuk kos-kosan* (anak kos-kosan), yang maknanya merujuk kepada kehidupan mahasiswa yang hidup jauh dari kampung halaman dan menyewa tempat tinggal. Realitas tersebut sejalan dengan hasil kajian Ramlan (2014) terhadap kehilangan leksikal dalam bahasa Aceh dialek Pidie. Ramlan (2014) memberi catatan bahwa salah satu pola perubahan leksikal dialek Pidie adalah perubahan semantik.

PENUTUP

Simpulan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan kajian ini adalah bahwa bahasa Aceh adalah bahasa yang berkembang sehingga perubahan pada setiap tataran linguistik dalam bahasa Aceh dapat terdeteksi sebagai perubahan yang sudah berlangsung, perubahan yang sedang berlangsung, dan perubahan yang mungkin akan terus berlangsung. Pengaruh globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan dalam bidang komunikasi dan informasi dari berbagai belahan dunia menghadirkan banyak konsep-konsep baru yang tidak semuanya dapat terwakili pesannya dalam kosakata suatu bahasa. Proses peminjaman kata, baik dengan proses adaptasi maupun tidak, dari bahasa lain merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Bahasa Aceh, sebagai bahasa yang dinamis dan berkembang, juga mengalami kondisi yang demikian. Oleh karena itu, ketika *barbershop*, *pizza*, *save*, *layout*, *template*, *download*, *komplikasi*, *kos-kosan*, *keren*, *halte*, *grosir*, *swalayan*, *mall*, *internet*, *wifi*, *cash*, *ATM*, *rental*, dan *posting* dijumpai pada tuturan bahasa Aceh oleh

penutur bahasa Aceh dalam interaksi sosial sehari-hari dewasa ini bukanlah sesuatu yang mengherankan. Inilah beberapa hal di antara konsep-konsep perubahan leksikal bahasa Aceh dalam tuturan sehari-hari penutur bahasa Aceh yang telah dikaji melalui kajian ini.

Catatan penting lainnya dari hasil kajian ini adalah bahwa perubahan leksikal dalam bahasa Aceh banyak dijumpai dalam bentuk perubahan eksternal yang meliputi interferensi, peminjaman/adaptasi, dan integrasi. Sementara itu, pola perubahan yang terjadi meliputi kehilangan leksikal total, kehilangan leksikal potensial, dan perubahan semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinyode, B. F., & Khan, T. H. (2018). Step by step approach for qualitative data analysis. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 5(3), 163–174. <https://doi.org/10.11113/ijbes.v5.n3.267>
- Alamsyah, T., Taib, R., Idham, M., & Azwardi. (2011). Choosing Indonesian As The Children's First Language In The Family Of Acehnese Community Who Are Acehnese Native Speakers In Nanggroe Aceh Darussalam. *Malay Language Journal Education*, 1(2), 31–44.
- Belahcen, A., & Ouahmiche, G. (2017). An investigation of language variation and change among three age-groups: a case study. *International Journal of Language and Linguistics*, 5(1959), 24–35. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.s.2017050301.14>
- Belotto, M. J. (2018). Data analysis methods for qualitative research: Managing the challenges of coding, interrater reliability, and thematic analysis. *Qualitative Report*, 23(11), 2622–2633. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3492>
- Bright, W. (2007). Social Factors in Language Change. *The Handbook of Sociolinguistics*, 81–91. <https://doi.org/10.1002/9781405166256.ch5>
- Budiarsa, I. M. (2015). Language, Dialect And Register Sociolinguistic Perspective. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 379. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.42.379-387>
- Chaturvedi, S. (2015). A Sociolinguistic Study of Linguistic Variation and Code Matrix In Kanpur. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192, 107–115. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.017>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Heidary, B., & Barzan, P. (2019). *Language Variation*. November. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36761.36969>
- Hickey, R. (2010). *Language Change*. In J. Verschueren, J.-O. Östman, & J. Blommaert (Eds.), *Handbook of Pragmatics*. John Benjamin Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/hop.14.lan3>
- Hickey, R. (2014). *Language Variation and Change Concepts and Definitions*. <https://www.uni-due.de/ELE/>
- Hudson, R. A. (2001). *Sociolinguistics (2nd ed)*. Cambridge University Press.
- Jones, M., & Singh, I. (2005). *Exploring Language Change*. Routledge.
- Kabir, S. M. S. (2016). Methods of Data Collection. In *In book: Basic Guidelines for Research: An Introductory Approach for All Disciplines Edition: First Chapter: 9* (pp. 201–275). Chittagong.
- Koka, N. A. (2014). A sociolinguistic investigation of social stratification and linguistic variation among the kashmiri speech community. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(5), 1071–1084. <https://doi.org/10.4304/jltr.5.5.1071-1084>
- Mahdad, H. (2012). *Language Change and Lexical Variation in Youth Language*. Tlemcen Speech Community.
- Mantiri, O. (2010). Factors Affecting Language Change. Available at SSRN 2566128. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2566128>
- Mwalongo, L. J. (2017). Social factors influencing language change: A case of Kibena to Kimaswitule in Njombe district, Tanzania. *European Journal of Foreign Language Teaching*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.496189>

- Nordquist, R. (2019). *Definition and Examples of Language Varieties These “lects” Refer to Different ways People Speak*. <https://www.academia.edu/>
- Nordquist, R. (2020). *Language Change*. <https://www.thoughtco.com/>
- Poedjosoedarmo, S. (2008). Perubahan Bahasa. *Disajikan dalam Seminar Ceramah Ilmiah Linguistik Pusat Kajian Melayu*.
- Qader, M. A., Shareah, A., Abdulhakim, B. D. M., Mudhsh, A., & Hamid, A.-T. (2015). An Overview on Dialectal Variation. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(6), 2250–3153. www.ijsrp.org
- Ramlan. (2014). *Lexical Change of Pidie Dialect*. State University of Medan.
- Roller, M. (2017). Qualitative Research: A Collection of Articles from Research Design Review Published. *Research Design Review*, 3(2), 1–36.
- Suprayetno, E., & Rusyfa, I. Z. A. (2020). Lexical Change in Minangkabau Language. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 4(2), 1–8.
- Tahmasebi, N., Borin, L., & Jatowt, A. (2018). *Survey of Computational Approaches to Lexical Semantic Change*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.1811.06278>
- Tegege, W. (2016). The attitude of teachers towards varieties of a language and its effects on learners’ education and self esteem. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 18, 93–97.
- Trudgill, P. (2012). *Dialects*, second edition. *Dialects, Second Edition*, 1–78. <https://doi.org/10.4324/9780203314609>
- Wanjiku, N. F. (2018). *Lexical variation and change in the Northern dialect of Gikūyū language. Doctoral dissertation*. University of Nairobi.
- Wariyati, & Sutikno. (2018). Lexical Change Causes of Javanese Language in Deli Serdang Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 286–296. <https://doi.org/10.32696/ojs.v3i1.88>
- Yule, G. (2020). *The Study of Language (7th ed.)*. Cambridge University Press.